

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, karena bertindak sebagai urat nadi perdagangan yang bertujuan untuk menyediakan segala macam kebutuhan pembiayaan dan peminjaman. Bank memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi bank mempunyai peranan sebagai jalur pembiayaan, penyimpanan dan peminjaman sehingga pada akhirnya mensejahterakan kehidupan masyarakat. Fungsi perbankan yang sangat penting maka bank dipaksa untuk menjadi lebih kompetitif dan menerapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank (Prasanjaya dan Ramantha, 2013).

Mengingat besarnya pengaruh bank terhadap perekonomian suatu negara bukan berarti bank tidak mempunyai kendala ataupun masalah. Salah satu masalah yang dihadapi perbankan adalah masalah kinerja bank. Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai. Hal ini penting dilakukan oleh pemegang saham, manajemen, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan. Ukuran dari prestasi yang dicapai dapat dilihat dari profitabilitasnya.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Asset* (ROA) pada industri perbankan. Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan, *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Syofyan, 2002 dalam Almadany, 2012). Penting bagi bank menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik *investor* dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank.

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *rate of return equity* untuk perusahaan pada umumnya dan *return on assets* pada perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan khususnya profitabilitas, sehingga dengan meningkatkan ROA berarti laba perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Warsa dan I Ketut, 2016).

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru ataupun investor, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya, sehingga peran perbankan sangat strategis. Namun, kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat vital. Dimana bank yang sehat, baik secara individu, maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Tetapi, terganggunya fungsi intermediasi perbankan setelah terjadinya krisis perbankan di Indonesia telah mengakibatkan lambannya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif sesuai dengan pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998, yaitu: Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian, agar lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana yang dititipkan masyarakat ke bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan.

Bank Perkreditan Rakyat merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peran penting dalam terlaksananya pemerataan ekonomi bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena Bank Perkreditan Rakyat adalah salah satu lembaga keuangan yang mempunyai fungsi untuk menyalurkan dana kepada masyarakat kecil yang membutuhkan yang tidak dapat dijangkau oleh bank umum lainnya. Baik buruknya kinerja Bank Perkreditan Rakyat dapat diperoleh dari besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh. Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO).

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal atau untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Penetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel yang memengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Tingginya rasio *capital* dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat pada bank, dan akhirnya dapat meningkatkan ROA.

Manajemen bank perlu meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia minimal delapan persen karena dengan modal yang cukup, bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya. Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan

rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat perkembangan atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko.

Pada tahun 2007 Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan memperhitungkan risiko pasar. Ketatnya peraturan Bank Indonesia dalam mengatur kecukupan modal mencerminkan pentingnya aspek tersebut dalam operasional bank. Modal bank merupakan alat pendorong kegiatan operasional bank, sehingga besar kecilnya modal bank akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Jumlah modal yang tinggi akan berpengaruh pada perolehan laba bank, sedangkan modal yang sedikit membatasi kapasitas usaha bank, mengingat modal bank juga berfungsi untuk menutupi

resiko usaha yang dihadapi. Modal bank yang terbatas ini menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan profitabilitas bank.

Semakin tinggi CAR maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat atau yang disebut dengan fungsi intermediasi. Fungsi intermediasi bank yakni menghimpun dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat merupakan fungsi yang penting dalam perbankan. Sebaliknya bila CAR suatu bank rendah, kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah. CAR yang mengalami penurunan berpengaruh pada penurunan profitabilitas (ROA) (Liyas, 2014).

BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisiensi usaha bank diukur dengan menggunakan rasio biaya operasi dibanding dengan pendapatan operasi (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi.

Ambo (2013) *dalam* dewi, dkk (2015) mengemukakan bahwa rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.

Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan, (Dendawijaya, 2003 *dalam* Dewi, dkk, 2015).

Penelitian terdahulu dari Ni Made Inten Uthami Putri Warsa (2016) dan I Ketut Mustanda (2016) dengan judul Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap ROA pada sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia adalah menganalisis CAR, LDR dan NPL. CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on assets*. LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on assets*. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on assets*. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah meneliti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Vitka Central di Kota Batam. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memilih judul penelitian “**Analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Vitka Central di Kota Batam**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas, maka uraian identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Modal merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan aktivitas perbankan untuk memperoleh keuntungan. Pengelolaan modal bank yang baik membuat masyarakat semakin percaya untuk menyimpan dana mereka ke bank.
2. Semakin besar rasio BOPO yang diperoleh bank, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan bank.
3. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan kita sebut *return on assets* (ROA).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada Analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Vitka Central di Kota Batam 2006-2015.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Vitka Central di Kota Batam?
2. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Vitka Central di Kota Batam?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Vitka Central di Kota Batam?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagi berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Vitka Central di Kota Batam.
2. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Vitka Central di Kota Batam.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Vitka Central di Kota Batam.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap mahasiswa khususnya penulis yang melakukan penelitian pada suatu objek sangat mengharapkan agar hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan yang membutuhkan. Manfaat-manfaat tersebut antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi kepada pembaca atau peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa mendatang, sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca, menambah wawasan secara ilmiah dalam bidang ilmu akuntansi dan mengimplementasikan teori yang sudah diterima ke dalam dunia bisnis yang nyata serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan tentang teori-teori khususnya pengaruh

Capital Adequacy Ratio (CAR) dan pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA)

2. Bagi akademisi, penelitian ini menambah literatur di bidang akuntansi keuangan. Selain itu, dapat juga menambah pengembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan.